



Efektivitas Twitter Sebagai Media *Speak Up* Korban Kekerasan Berbasis Gender

The Effectiveness of Twitter as a Speak Up Medium for Victims of Gender-Based Violence

¹⁾Tri Yuliningsih, ²⁾Anggi Prihatiningsih

^{1,2} Mahasiswa Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tidar.

Email: ^{1)}triyuliningsih870@gmail.com, ^{2*)}anggiprihatiningsih2019@gmail.com

*Correspondence: ¹⁾Tri Yuliningsih

DOI:

10.36418/comserva.v2i07.456

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan ::01-11-2022

Diterima ::10-11-2022

Diterbitkan ::25-11-2022

Korban kekerasan berbasis gender di tiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan, Bahkan dapat naik dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Kasus kekerasan berbasis gender sering kali sulit dipecahkan, karena kurangnya laporan serta saksi terutama dari korban itu sendiri. Mengungkapkan atau berbicara (*speak up*) tentang kejadian yang telah dialami korban kekerasan berbasis gender, tidaklah mudah. Seringkali korban justru terbungkam dan tak dapat mengekspresikan kondisi psikologinya. Namun terdapat media bebas bersuara yaitu media sosial yang salah satunya twitter. Dalam media tersebut tak sedikit korban kekerasan berbasis gender mengungkapkan apa yang dialami, dan mendapat dukungan serta tidak terdapat pembungkaman. Dengan ini peneliti melakukan penelitian tentang Efektivitas Twitter sebagai Media *Speak up* khususnya untuk korban kekerasan berbasis gender yang seringkali merasa terbungkam. Peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk mendapatkan data yang objektif dan menghasilkan argument yang dapat digeneralisasi apakah efektif atau tidak. Hasil dari penelitian ini adalah Twitter efektif sebagai media *Speak Up* korban kekerasan berbasis gender.

Kata kunci: Gender; Kekerasan Berbasis Gender; Bicara (*Speak Up*); Efektivitas; Twitter; Media Sosial.

ABSTRACT

*Victims of gender-based violence got a significant increase each year, it can even double from the previous year. Cases of gender-based violence are often difficult to solve, due to the lack of reports and witnesses, especially from the victims themselves. It is not easy to express or speak up about incidents that have been experienced by victims of gender-based violence. Often victims are silenced and unable to express their psychological condition. However, there is a free voice media, namely social media, one of which is Twitter. In that media, many victims of gender-based violence expressed what they experienced, and received support and there was no silence. With this, the researcher conducted a research on the effectiveness of Twitter as a media to speak up, especially for victims of gender-based violence who often feel silenced. Researchers use quantitative methods to obtain objective data and generate generalizable arguments whether effective or not. The result of this study is that Twitter is effective as a medium for *Speak Up* victims of gender-based violence.*

Keywords: Gender; Gender-Based Violence; *Speak up*; Effective; Twitter; media social.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan budaya patriarki cukup kuat. Bahkan di Indonesia, budaya ini ikut serta tumbuh seiring dengan jaman. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap suatu jenis kelamin adalah gender dari seseorang. Sehingga sebuah jenis kelamin akan dikaitkan dengan beberapa peraturan atau kebiasaan hingga budaya dari masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan munculnya ketidakadilan gender seperti penindasan, pengeksploitasian dan pendominasi yang dapat menimbulkan beberapa masalah sosial seperti Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, kekerasan seksual baik secara langsung maupun tidak. Pada bulan Maret Komnas Perempuan, Lembaga Layanan dan Badilag mencatatkan bahwa sepanjang tahun 2022 terdapat 338.496 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang telah dilaporkan.

Data pada awal tahun 2022 ini mengalami peningkatan sebesar 50% dari tahun sebelumnya. Ketidakadilan atau dominasi tak hanya berkemungkinan terjadi pada kaum perempuan saja, kaum laki-laki juga dapat mengalaminya. Kasus kekerasan terhadap laki-laki di Indonesia menurut data KEMENPPPA, tercatat 3.016 kasus yang diinput dari bulan Januari hingga saat ini. Kasus ketidakadilan gender khususnya kekerasan berbasis gender ini dapat terjadi pada siapa saja, tidak memandang usia, jenis kelamin, gender atau lainnya.

Berbagai bentuk ketidakadilan gender khususnya kekerasan berbasis gender seharusnya dapat segera diatasi. Baik pelaku kekerasan maupun korban. Namun tak mudah bagi setiap korban untuk mengkomunikasikan atau berbicara tentang apa yang telah dialami oleh korban. Hal ini sesuai dengan teori kelompok terbungkam (*Mute Group Theory*) karya Edwin dan Shirley Ardener. Dalam teori ini dijelaskan bahwa bahasa budaya tertentu tidak melayani semua pembicara berkontribusi dengan cara yang sama.

Disisi lain, perkembangan teknologi di era informasi dan komunikasi semakin pesat. Terdapat beragam bentuk media untuk berkomunikasi yang dapat menjadi solusi bagi kelompok yang terbungkam. Berbagai media ini dapat mempermudah bagi setiap individu untuk berkomunikasi satu sama lain tanpa ada tekanan atau terbungkam. Munculnya internet hingga smartphone menambah keluasaan masyarakat untuk berkomunikasi dengan lebih bebas. Menurut data Hotsuite (*We are social*) di Indonesia sendiri pada tahun 2022, tercatat jumlah akses internet telah mencapai kurang lebih 73,71% penduduk di Indonesia telah menggunakan internet untuk bertukar informasi (Riyanto, 2022).

Dengan berkembangnya teknologi salah satunya yaitu media sosial, menjadikan sebuah ruang baru untuk bertukar informasi serta membagikan segala hal tanpa merasa terbungkam dengan kaum yang lebih dominan. Di Indonesia sendiri, sebagian masyarakatnya telah menggunakan media sosial, kurang lebih 68,9% penduduk Indonesia menggunakan media sosial (Riyanto, 2022). Salah satu media sosial menarik adalah twitter. Twitter dapat menjadi ruang untuk bercerita tentang pengalaman pribadi ke khalayak.

Twitter dapat menjadi solusi bagi kelompok yang terbungkam untuk mengutarakan pendapatnya atau sarana untuk *speak up*, karena dalam media sosial ini tidak membatasi ruang bagi penggunaannya untuk menyebarkan pesan. Bahkan tak sedikit korban kekerasan berbasis gender yang berani berbicara (*speak up*) tentang hal yang telah dialami oleh korban di twitter. Bahkan melalui cuitan berupa tweet dapat memberikan dukungan bagi korban melalui komentar-komentar pengguna twitter yang pro terhadap korban.

Melalui twitter kelompok minoritas (korban kekerasan berbasis gender) dapat mengutarakan sesuai bahasa dan keinginannya tanpa takut ditindas atau dibungkam oleh kelompok atau orang-orang yang mendominasi. Dengan adanya twitter ini, Seharusnya korban kekerasan berbasis gender dapat dengan mudah *speak up* atau menceritakan apa yang dialami korban. Namun tak banyak korban yang enggan melaporkan atau menyuarkan di media sosial khususnya twitter untuk mengutarakan apa yang diinginkan. Terutama di Kota Magelang, tak banyak korban kekerasan berbasis gender yang menyuarkan apa yang dialami. Berdasarkan hal tersebut, apakah Twitter efektif dalam mempengaruhi korban kekerasan berbasis gender dalam berbicara (*speak up*) tentang hal yang dialami?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sosial yang menggunakan metode kuantitatif yang didukung dengan kualitatif berupa penelitian terdahulu dan teori serta terdapat pula penelitian serupa yang mendukung penelitian ini. Dalam metode penelitian ini, peneliti menggunakan instrument penelitian utama dengan menggunakan metode survei atau sebar kuesioner untuk mendapat hasil atau data yang akan diuji untuk menjawab hipotesis.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa korban kekerasan berbasis gender. Korban kekerasan berbasis gender merupakan korban ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender berupa adanya upaya penomorduaan (subordinasi), pemiskinan (marginalisasi), beban ganda, stereotipe dan kekerasan. Pemilihan subjek ini dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan pertimbangan sebagai berikut;

- Korban kekerasan berbasis gender di Indonesia khususnya mahasiswa sering terjadi, bahkan meningkat di setiap tahunnya.
- Korban kekerasan berbasis gender sering mendapat tekanan dan takut ketika ingin speak up tentang ketidakadilan yang dialami.
- Upaya speak up sedikit dilakukan oleh korban kekerasan berbasis gender, namun dengan adanya media sosial menjadi ruang baru untuk korban berbicara.
- Terdapat banyak mahasiswa yang menceritakan atau speak up tentang ketidakadilan yang dialami dan mendapat dukungan dengan menceritakannya di media sosial.

Dengan pertimbangan tersebut diharapkan dapat diamati efektivitas twitter sebagai media speak up korban kekerasan berbasis gender pada mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulann September hingga bulan November.

Sumber data dalam penelitian ini adalah responden dan beberapa data pendukung seperti teori dan penelitian terdahulu. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa di seluruh Indonesia. Pemilihan populasi ini disengaja dengan pertimbangan banyaknya korban kekerasan berbasis gender yang speak up adalah mahasiswa. Responden dari penelitian ini memiliki kriteria yaitu mahasiswa aktif di Indonesia dan memiliki akun twitter. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini berupa teknik simple random sampling, dimana peneliti memberikan peluang yang sama kepada anggota populasi dengan kriteria mahasiswa dan pengguna twitter. Jumlah responden yang ditentukan oleh peneliti dengan tingkat kesalahan 10% menggunakan rumus Cochran adalah sebesar 97 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer pada penelitian ini, peneliti lakukan dengan penyebaran kuesioner yang diberikan kepada target dari penelitian ini. Untuk mendukung data primer yang sudah ada, dibutuhkan adanya data sekunder berupa data yang peneliti ambil dari buku, jurnal, serta penelitian terdahulu. data yang diperoleh melalui survei atau sebar kuesioner diolah dengan menggunakan Microsoft excel 2016, lalu dimasukkan ke perangkat lunak SPSS 16 for windows untuk mempermudah proses pengolahan data. Uji statistic yang digunakan adlah uji regresi linier untuk menguji tingkat keefektifan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam survei yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 213 responden yang menjawab pertanyaan. Dalam tabel 1, disajikan beberapa informasi tentang responden yang dimana responden berusia 17 hingga 24 tahun dan mahasiswa yang terletak di provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta dan lainnya.

Tabel 1. jumlah dan presentase berdasarkan Informasi Responden

Kategori	Jumlah	
	N	%
Usia		
17 tahun	2	0,93 %
18 tahun	17	7,98 %
19 tahun	34	15,96 %
20 tahun	86	40,37 %

21 tahun	59	27,69 %
22 tahun	12	5,63 %
23 tahun	2	0,93 %
24 tahun	1	0,46 %
Provinsi Universitas		
Jawa Tengah	191	89,67 %
Jawa timur	1	0,46 %
Jawa barat	2	0,93 %
DIY	11	5,16 %
DKI Jakarta	3	1,40 %
Lainnya	5	2,34%

Perilaku mengakses media sosial “Twitter”

Perilaku mengakses merupakan sebuah proses pengambilan keputusan pengguna dalam mengakses media sosial twitter. Dalam penelitian ini perilaku mengakses twitter dilihat melalui beberapa indikator, mulai dari frekuensi mengakses, motivasi dan lainnya. Table 2 menampilkan beberapa indikator dan banyaknya serta presentase data tentang perilaku responden ketika mengakses twitter.

Tabel 2. Jumlah dan Presentase Berdasarkan Perilaku Mengakses Twitter.

Indikator Perilaku Mengakses Twitter	Kategori							
	Sangat Rendah		Rendah		Tinggi		Sangat Tinggi	
	N	%	N	%	N	%	N	%
1. Frekuensi mengakses	27	12,7	47	22,1	66	31	73	34,3
2. Motivasi berdasarkan pengalaman	53	24,9	64	30 %	55	25, 8	41	19,2
3. Pemahaman tentang yang di share.	38	17,8	54	25,4	79	37,1	42	19,7
4. Mengakses twitter mengurangi dampak KBG secara psikis dan fisik.	25	11,7	74	34,7	89	41,8	25	11,7
5. Motivasi mengakses berdasarkan ukuran kelompok	10	4,7	50	23,5	115	54	38	17,8
6. Motivasi mengakses berdasarkan rasa suka	29	13,6	82	38,5	73	34,3	29	13,6
7. Motivasi mengakses berdasarkan respon positif yang didapatkan	26	12,1	67	31,5	89	41,8	32	15
8. Frekuensi mengakses berdasarkan keinginan pribadi	25	11,7	69	32,2	91	42,5	29	13,6
9. Motivasi berdasarkan kepribadian pengguna	29	13,6	59	27,6	83	38,8	43	20,1
10. Motivasi berdasarkan Kebebasan secara ruang dan waktu	44	20,6	95	44,4	54	25,2	21	9,8

11. Motivasi berdasarkan adanya umpan balik atau feedback yang didapatkan.	16	7,5	50	23,4	118	55,1	30	14
12. Motivasi berdasarkan rasa kepemilikan atau dapat menjadi wadah pribadi	12	5,6	66	30,8	116	54,2	20	9,3
13. Motivasi berdasarkan kecocokan twitter menjadi wadah	15	7 %	53	24,8	100	46,7	46	21,5
14. Banyaknya pengguna lain dan dapat saling terhubung.	20	9,3	53	24,8	100	46,7	41	19,2

Speak up korban kekerasan berbasis gender

Speak Up atau angkat bicara adalah suatu keadaan dimana seseorang mulai bicara atau menyuarkan isi kepalanya atau pendapatnya mengenai suatu hal. Tindakan ini juga biasa disebut sebagai Self Disclosure. *Self disclosure*. *Self disclosure* menurut Corsini merupakan sebuah proses dimana individu secara suka rela mengungkapkan informasi dengan sikap, pendapat, dan hal-hal yang menarik minat mereka (Willey, n.d.). Speak Up yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu speak up atau angkat bicara mengenai pengalaman kekerasan berbasis gender yang dialami korban di media sosial twitter. Untuk melihat hal tersebut, dilakukan penelitian ini dengan menggunakan beberapa indikator sebagai acuan dalam penyebaran kuesioner. Table 3 menampilkan beberapa indikator dan banyaknya serta presentase data tentang speak up korban kekerasan berbasis gender.

Tabel 3. Jumlah dan Presentase Berdasarkan Speak Up Korban Kekerasan Berbasis Gender

Indikator Speak Up Korban Kekerasan Berbasis Gender	Kategori							
	Sangat Rendah		Rendah		Tinggi		Sangat Tinggi	
	N	%	N	%	N	%	N	%
1. Frekuensi <i>feedback</i> pengguna lain	30	14,1	51	23,9	89	41,8	43	20,2
2. Kualitas pesan (dilihat dari isinya)	20	9,4	41	19,2	91	42,7	61	28,6
3. Kualitas pesan (dilihat dari keakuratan waktu)	45	21,1	55	25,8	73	34,3	40	18,8
4. Alasan memilih media sosial twitter sebagai media <i>speak up</i>	52	24,4	65	30,5	63	29,6	33	15,5
5. Kejelasan informasi (berdasarkan fakta)	42	19,7	43	20,2	101	47,4	27	12,7
6. Kejelasan informasi (berdasarkan pengalaman pribadi)	31	14,6	48	22,5	94	44,1	40	18,8
7. Hubungan positif dalam media sosial sebagai bahan pendukung penyampaian informasi	13	6,1	49	23	121	56,8	30	14,1
8. Frekuensi informasi di media sosial	21	9,9	75	35,2	102	47,9	15	7

9. Penyebaran informasi di media sosial (berdasarkan ketelitian)	11	5,2	29	13,6	107	50,2	66	31
10. Penyebaran informasi di media sosial (berdasarkan fakta)	14	6,6	45	21,1	106	49,8	48	22,5
11. Memperoleh informasi dari media sosial (berdasarkan fakta)	9	4,2	41	19,2	125	58,7	38	17,8
12. Hubungan secara emosional antara pemilik akun dengan pengguna yang lainnya	24	11,3	86	40,4	85	39,9	18	5
13. Hubungan antara pemilik akun dengan pengguna yang lainnya (dilihat dari kepercayaan)	18	8,5	81	38	103	48,4	11	5,2
14. Keterbukaan pemilik akun dengan pengguna yang lainnya dalam penyampaian informasi	35	16,4	90	42,3	69	32,4	19	8,9
15. Perasaan kebersamaan antara pemilik akun dengan pengguna lainnya dalam penyebaran informasi di media sosial	25	11,7	72	33,8	91	42,7	25	11,7
16. Penerimaan pengguna yang lain atas informasi yang disebar di media sosial	20	9,4	70	32,9	104	48,8	19	8,9
17. Pengetahuan mengenai yang disebar	7	3,3	16	7,5	115	54	75	35,2
18. Pengalaman mengenai yang disebar	79	37,1	57	26,8	45	21,1	32	15,02

Data yang didapatkan oleh peneliti telah diuji tingkat validasi dan reliabelnya. Data diatas dinyatakan valid dengan nilai signifikan yang didapatkan oleh peneliti kurang dari 0,01 dan nilai person correlation dalam uji bivariate di SPSS 25 for windows lebih dari R tabel responden 200 yaitu 0,181 dengan tingkat signifikansi 1%. Data diatas juga dinyatakan reliabel karena telah diuji dalam uji reliabel di SPSS 25 for windows dengan hasil nilai Cronbach alpha lebih dari 0,60 yaitu 0,751.

Efektivitas Twitter Sebagai Media Speak Up Korban Kekerasan Berbasis Gender

Untuk melihat seberapa besar tingkat efektivitas twitter sebagai media Speak Up korban kekerasan berbasis gender pada mahasiswa yaitu dengan menggunakan uji regresi linier.

Tabel 4. Hasil SPSS Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.792 ^a	.628	.626	5.612	.628	355.756	1	211	.000

a. Predictors: (Constant), TWITTER

Berdasarkan table 4 hasil dari Model Summary digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat efektifitas. Pada tabel terlihat bahwa tabel R Square sebesar 0,628 / 62,8%. Artinya tingkat efektifnya sebesar 62,8%.

Tabel 5. Hasil SPSS Anova
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11204.318	1	11204.318	355.756	.000 ^b
	Residual	6645.325	211	31.494		
	Total	17849.643	212			

a. Dependent Variable: MEDIA SPEAK UP KORBAN KEKERASAN BERBASIS GENDER

b. Predictors: (Constant), TWITTER

Berdasarkan table 5 hasil dari Anova digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektifitas variabel independen secara serentak dan bersama – sama terhadap variabel dependen. Dari hasil tabel tersebut terlihat bahwa nilai sig 0,000. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05 maka $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas / variabel independen efektif secara signifikan terhadap variabel terikat / variabel dependent.

Tabel 6. Hasil SPSS Coefficients
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.305	1.910		6.443	.000
	TWITTER	.958	.051	.792	18.861	.000

a. Dependent Variable: MEDIA SPEAK UP KORBAN KEKERASAN BERBASIS GENDER

Berdasarkan table 6 hasilnya yaitu $\text{sig} < \text{Alpha}$ penelitian atau $0,000 < 0,05$ artinya Tolak H_0 . Dengan kata lain menerima H_a yaitu H_a : media sosial twitter efektif sebagai media *speak up* koerban kekerasan berbasis gender di Kota Magelang.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar tingkat efektifitas twitter sebagai media speak up korban kekerasan berbasis gender. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teori yaitu teori new media dan teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory). Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan penyebaran kuesioner. Dari kuesioner tersebut diperoleh 213 responden yang menjawab pertanyaan. Dari hasil responden tersebut, peneliti menghitung menggunakan SPSS dengan uji regresi linier untuk melihat seberapa besar tingkat efektifitas twitter sebagai media speak up korban kekerasan berbasis gender. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah twitter efektif untuk dijadikan sebagai media speak up korban kekerasan berbasis gender. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner dan juga hasil perhitungan uji regresi linier menggunakan SPSS. Tingkat

efektivitas twitter sebagai media speak up korban kekerasan berbasis gender sebesar 62,8%, dengan variabel bebas / independent yaitu twitter dan variabel terikat / dependent yaitu speak up.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2020, November 23). *Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia?* Retrieved from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>
- Badan Pusat Statistik. (2022, Maret 17). *Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi 2019-2021*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/indicator/28/1982/1/tingkat-penyelesaian-pendidikan-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html>
- Fauzan, M. R. (2013). *Perempuan Dalam Bingkai Budaya Visual (Catatan-Catatan tentang Fotografi, Perempuan dan Budaya)*. Yogyakarta: Garudawacha.
- Febriansyah, E., Rasuli, M., & Hardi, H. (2013). Pengaruh Keahlian, Independensi, Kecermatan Profesional, Dengan Etika Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Auditor Pada Inspektorat Provinsi Bengkulu. *Sorot*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.31258/sorot.8.1.2346>
- Ii, B. A. B., & Teori, L. (2011). *BAB II LANDASAN TEORI 2.1. Pengertian Media Baru (New Media)*. KOMNAS Perempuan. (2022, Maret 8). *Siaran Pers : Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan*. Retrieved from Komnasperempuak.go.id: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Redaksi Tempo. (2013). *Gelap Terang Hidup Kartini*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Riyanto, A. D. (2022, Februari 15). *Hootsuite (We Are Social) "Data Tren Pengguna Internet dan Media Sosial Tahun 2021 di Indonesia"*. Retrieved from Andi.Link: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>
- Syabrina, R. A. N. (2017). Efektifitas dan Efisiensi Komunikasi Pada Penyelenggaraan Festival Damar Kurung Gresik Tahun 2017. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*, 1–14
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Ilmu Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 5 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).